

Filosofi Hijau pada Selogan “Tioq Tata Tunaq” Kabupaten Lombok Utara Kajian Ekolinguistik

¹Satria Efendi, ²Muhammad Sukri, ³Wirman Hadi Gunawan

^{1,2}Universitas Mataram, ³Universitas Islam Negeri Mataram

efendi.satria7@gmail.com, muhsukri@unram.ac.id, wirmanhadi@uinmataram.ac.id

Abstract

Apart from being a medium of communication, language also has various functions, one of them as a suggestion tool. There are various multi-disciplines related to language, such as sociolinguistics, psycholinguistics, and so on. There is also the term Eco-linguistics which connects the influence of language with the human biological environment. The slogan "Tioq Tata Tunaq" in North Lombok is the object of the researcher's study in this paper. It is felt that the slogan has a philosophical view of environmental preservation. Until now, there has been no research related to the philosophical content of the slogan "Tioq Tata Tunaq" related to environmental conservation. Therefore, the researcher has studied the slogan using an Eco-linguistic theory approach, with a dialectical linguistic method, parsing the discourse contained in each word listed in the "Tioq Tata Tunaq" slogan by finding inter-textual, intra-textual, and extra-textual elements. Besides, it also parses the key morphemes in the slogan. The researcher found that there is a close connection between the slogan "Tioq Tata Tunaq" and the preservation of the biological environment. After analyzing, the researcher found that each key of morpheme in the slogan directs its meaning to matters related to green philosophy (nature conservation). So it can be said that the slogan "Tioq Tata Tunaq" contains the philosophy of preserving nature or the biological environment.

Keyword: Eco-linguistics, Tioq Tata Tunaq, Green Philosophy, Language, Natural Environment, Biology

Pendahuluan

Lombok Utara merupakan kabupaten termuda di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Lombok Utara (KLU) berdiri pada 21 Juli 2008 yang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Lombok Barat. Dari segi linguistik masyarakat Lombok Utara menggunakan bahasa Sasak dengan dialek Kuto-kute, dan merupakan satu-satunya daerah di pulau Lombok yang menggunakan dialek ini. Aspek kebahasaan tersebut juga mempengaruhi pola hidup dan filosofi kedaerahan Lombok Utara.

Lombok Utara secara geografis memiliki bentang alam yang cukup kompleks mulai dari dasar laut hingga gunung (Rinjani). Sekitar 60 persen wilayah Lombok Utara merupakan hutan dan sisanya adalah permukiman, persawahan dan wilayah pantai (BPS KLU: 2019).

Melimpahnya potensi alam ini dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan pariwisata. Terbukti, sektor pariwisata mendominasi pendapatan daerah ini.

Sehingga Lombok Utara dinobatkan juga sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.

Unsur sumber daya alam yang melimpah ini kemudian juga mempengaruhi pandangan hidup masyarakat, sehingga Lombok Utara memiliki slogan “Tioq Tata Tunaq” yang secara harfiah berarti “tumbuh, atur, pelihara”. Dalam data yang dimiliki Pemda KLU “Tioq; berarti tumbuh, bahwa masyarakat Lombok Utara menerima anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar yang harus disyukuri dan dipertanggungjawabkan”, sementara “Tata; berarti atur, dalam konteks ini bermakna “mengelola” kehidupan dan segala sumber daya yang dianugerahkan oleh Tuhan, bertanggung jawab kepada Tuhan dan generasi mendatang, serta berorientasi untuk membangun bersama menuju kesejahteraan masyarakat Lombok Utara. Kemudian “Tunaq; berarti “menyayangi, memelihara”, dan mendayagunakan secara maksimal segala sumber daya baik budaya, sosial, dan sumber daya alam (Lombok Utara dalam Data, 2022: 47).

Slogan “Tioq Tata Tunaq” didefinisikan secara umum sebagai filosofi yang berkaitan dengan interaksi atau perilaku masyarakat terhadap alam, oleh sebab itu penulis akan menganalisis slogan “Tioq Tata Tunaq” sebagai sebuah filosofi hijau (pelestarian alam) yang dipedomani masyarakat KLU.

Kajian ini berfokus pada kajian linguistik atau kebahasaan yang dapat berpengaruh terhadap interaksi manusia dengan alam atau lingkungan biologis (Ekolinguistik). Ekolinguistik sendiri adalah ilmu bahasa yang memfokuskan pada bahasa dan implikasinya terhadap interaksi manusia dengan lingkungan biologisnya.

Dalam jurnal karya Agus Subiyanto (2013: 1) yang berjudul “Ekolinguistik: *Model dan Penerapannya*” dikatakan, kajian interdisipliner yang mengaitkan ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970an ketika Einar Haugen (1972) menciptakan paradigma “ekologi bahasa”. Dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpenutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Dengan demikian, ekologi bahasa ditentukan oleh orang-orang yang mempelajari, menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain (Haugen, 2001:57).

Berbeda dengan Haugen, Halliday (1990) menggunakan konsep ekologi dalam pengertian nonmetaforis, yakni ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunaanya dalam mengelola lingkungan. Dalam tulisannya yang berjudul “*New Ways of Meaning*”, Halliday (2001) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya. Di satu sisi, perubahan

lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang akan diusung pada kajian ini yaitu bagaimana filosofi hijau yang terkandung dalam selogan “Tioq Tata Tunaq” hal ini menentukan pandangan dan perilaku masyarakat KLU terhadap lingkungan biologisnya. Masalah ini dirasa tepat untuk menjawab fenomena-fenomena kebahasaan yang menimbulkan sugesti kepada penuturnya sebagai dampak implikatif penuturan bahasa tersebut.

Hingga saat ini, belum ditemukan kajian tertulis yang spesifik tentang filosofi selogan “Tioq Tata Tunaq” data yang ada hanya tertera pada dokumen singkat milik pemerintah daerah. Sumber yang bisa diakses pun terbatas ditambah dengan wawancara dengan para tokoh-tokoh pendiri dan tokoh budaya di KLU. Terlebih jika dibahas melalui sudut pandang kebahasaan lingkungan atau Ekolinguistiknya. Ekolinguistik sendiri, telah banyak dikaji oleh berberapa peneliti sebelumnya, namun untuk penelitian Ekolinguistik terkait selogan “Tioq Tata Tunaq” di Lombok Utara belum pernah dilakukan.

Dengan alasan tersebut, penulis menganggap kajian ini perlu dilakukan, sehingga menjadi salah satu khazanah pengetahuan baru tentang selogan Lombok Utara dengan tinjauan Ekolinguistik.

Landasan Teori

Pada penelitian ini, telah dikerucutkan persoalan atau masalah yang akan dibahas yaitu pengaruh selogan “Tioq, Tata, Tunaq” terhadap perilaku masyarakat KLU dengan lingkungan biologisnya. Sehingga kerangka teori yang digunakan juga dibatasi pada seputaran masalah tersebut.

Selogan “Tioq Tata Tunaq”

Selogan ini merupakan selogan daerah Kabupaten Lombok Utara (KLU), selogan ini dibuat berdasarkan kearifan lokal dan pandangan hidup masyarakat KLU. Dijelaskan dalam beberapa sumber seperti website resmi pemda KLU bahwa selogan “Tioq, Tata, Tunaq” memiliki arti cerminan masyarakat Lombok Utara yang mensyukuri anugerah Tuhan kepada masyarakat yang telah Tioq (tumbuh) di tanah Dayan Gunung (sebutan lokal Lombok Utara). Tidak hanya sebatas mensyukuri, masyarakat Lombok Utara juga mesti di-Tata (mengatur atau menata) anugerah tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban masyarakat kepada Tuhan dan generasi selanjutnya. Kemudian, anugerah Tuhan tersebut harus di-Tunaq (disayang, dilestarikan, atau dijaga). Hal ini tertuang dalam simpulan pada pembahasan makna filosofis selogan “Tioq, Tata, Tunaq” pada dokumen profil Kabupaten Lombok Utara bertajuk Lombok Utara dalam Data tahun 2022.

Kabupaten Lombok Utara

Dalam profil resmi Pemda Lombok Utara dikatakan bahwa kabupaten ini merupakan kabupaten termuda di NTB yang berdiri pada Tahun 2008 dan saat ini telah menginjak usia ke-15 tahun, pada 21 Juli 2024 nanti Kabupaten Lombok Utara genap berusia 16 tahun.

Lombok Utara mekar dari kabupaten induk yakni Lombok Barat. Penduduk Lombok Utara berjumlah sekitar 180.000 jiwa (BPS KLU: 2019). Lombok Utara merupakan daerah yang masih kental dengan adat dan budaya serta kearifan lokalnya. Di daerah ini situs-situs bersejarah masih dapat ditemui secara utuh, bukan hanya berbentuk warisan pusaka atau situs (artefak) namun juga berbentuk warisan tradisi (mantfak).

Keberadaan masyarakat adat dan lembaga adat juga masih eksis di Lombok Utara. Geografi Lombok Utara sendiri tergolong kompleks, dari lima kecamatan yang ada di Lombok Utara (Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan, Bayan) keseluruhannya memiliki bentang dari dasar laut hingga ke puncak gunung. Keadaan ini mengakibatkan masyarakat Lombok Utara kerap menggantungkan kehidupan pada hasil alam, mulai dari sector kelautan dan perikanan, pertanian, perkebunan, hingga kehutanan.

Ekolinguistik

Pada tahun 1972 Einar Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpenutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Dengan demikian, ekologi bahasa ditentukan oleh orang-orang yang mempelajari, menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain (Haugen, 2001:57). Dua dekade setelah diciptakannya paradigma “ekologi bahasa”, barulah muncul istilah ekolinguistik ketika Halliday (1990) pada konferensi AILA memaparkan elemenelemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis (‘holistic’ system) dan tidak ekologis (‘fragmented’ system).

Walaupun kajian tentang interrelasi bahasa dan lingkungannya telah muncul sejak tahun 1970an, pendekatan teoretis dan model analisis dalam kajian ekolinguistik baru diformulasikan pada tahun 1990an, ketika Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door (1993) mengenalkan teori dialektikal ekolinguistik. Melalui Kelompok Penelitian Ekologi, Bahasa, dan Ideologi (ELI/*the Ecology, Language, and Ideology Research Group*) yang berpusat di Universitas Odense, Denmark, Bang dan Door mengenalkan kerangka teoretis ekolinguistik dialektikal. Kerangka teoretis ini menarik untuk dicermati mengingat ekolinguistik yang sebelumnya merupakan istilah payung (umbrella term) dari berbagai pendekatan teori linguistik (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:9).

Filosofi Hijau

Mengaitkan warna hijau dengan alam dan segala prosesnya sudah berlangsung selama ribuan tahun. Kata "green (hijau)" sendiri berasal dari kata Proto-Indo-Eropa kuno *ghre*, yang berarti "grow (tumbuh)".

Dengan munculnya pertanian, manusia mulai menggunakan warna hijau sebagai simbol alam. Para arkeolog baru-baru ini menemukan tumpukan manik-manik dan liontin hijau dalam jumlah yang luar biasa di Levant, yang berusia sekitar 10.000 tahun. (BBC: 2021).

Lingkungan Biologis

Dikatakan Muhammad Akib (2016: 1) penggunaan istilah “Lingkungan” seringkali digunakan secara bergantian dengan istilah “Lingkungan Hidup”. Kedua istilah tersebut

meskipun secara harfian dapat dibedakan, tetapi pada umumnya digunakan dengan makna yang sama, yaitu lingkungan dalam pengertian yang luas, yang meliputi lingkungan fisik, kimia, maupun biologi (lingkungan hidup manusia, lingkungan hidup hewan, dan lingkungan hidup tumbuhan).

Lebih Spesifik Fuad Amsyari (1997: 11-12) secara garis besar pengelompokan lingkungan hidup manusia terdiri atas tiga golongan antara lain:

Lingkungan Fisik (Physical Environment)

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu disekitar kita yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari dan lain-lain yang semacamnya.

Lingkungan Biologis (Biolocal Environment)

Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain dari manusia sendiri, binatang, tumbuhan-tumbuhan, jasad renik (plankton), dan lain-lain.

Lingkungan Sosial (Social Environment)

Lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain yang disekitarnya seperti tetangga, teman, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Pada penerapan analisisnya penelitian ekolinguistik kerap menggunakan model dialektikal. Menurut pandangan ekolinguistik dialektikal atau linguistik dialektikal (dialectical linguistics) (Steffensen, 2007), bahasa merupakan bagian yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praksis sosial.

Bahasa merupakan produk sosial dari aktivitas manusia dan pada saat sama bahasa juga mengubah dan mempengaruhi aktivitas manusia atau praksis sosial. Dengan demikian, terdapat hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial. Konsep praksis sosial dalam konteks ini mengacu pada semua tindakan, aktivitas dan perilaku masyarakat, baik terhadap sesama masyarakat maupun terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Dalam teori dialektikal, praksis sosial mencakup tiga dimensi, yakni ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu dan kolektif. Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga, atau dalam lingkungan sosial yang lebih besar, seperti sistem politik dalam sebuah negara. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut dan lain sebagainya (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:7).

Implikasi dari hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial adalah bahwa kajian terhadap bahasa berarti pula kajian terhadap praksis sosial, dan dengan demikian teori bahasa adalah juga teori praksis sosial. Untuk itu, kajian ekolinguistik dalam teori dialektikal adalah kajian tentang interrelasi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis dalam bahasa. Hal inilah inti teori dialektikal, yang kemudian melahirkan empat model kajian ekolinguistik, yakni model dialog, model dieksis (*triple model of reference*), model matriks semantik, dan model kontradiksi inti (Bang dan Door, 1993).

Dari keempat model ekolinguistik ini, tiga model yang pertama, yakni model dialog, model dieksis, dan model matriks semantik akan diulas lebih lanjut untuk kemudian diaplikasikan dalam menganalisis teks. Langkah-langkah menganalisis fitur-fitur teks dilakukan melalui tahapan-tahapan yang tertuang dalam lima kaidah, seperti yang dikemukakan oleh Bundsgaard dan Sune Steffensen (2000:28) berikut ini:

Kaidah 1: Identifikasi fungsi-fungsi teks, yang meliputi fungsi inter-tekstual, fungsi intra-tekstual, dan fungsi ekstratekstual.

Kaidah 2: Identifikasi morfem-morfem kunci bersama dengan fungsi deiktik dan atau fungsi leksemiknya.

Kaidah 3: Identifikasi hubungan antara morfem-morfem kunci dan morfem-morfem yang lain.

Kaidah 4: Bandingkan relasi situasional Subjek dan Objek dalam situasi dialog dengan relasi tekstual dari morfem, sintaksis, dan prosodi.

Kaidah 5: Diskusikan dan berikan kritikan terhadap implikasi dari teks, yang meliputi kondisi dan konsumsi teks.

Tahapan analisis di atas, yang disebut pula dengan kajian eko-morfologi atau morfologi dialektikal (Bundsgaard dan Sune Steffensen, 2000:28) diterapkan pada teks apapun, dan tidak terbatas pada wacana lingkungan saja.

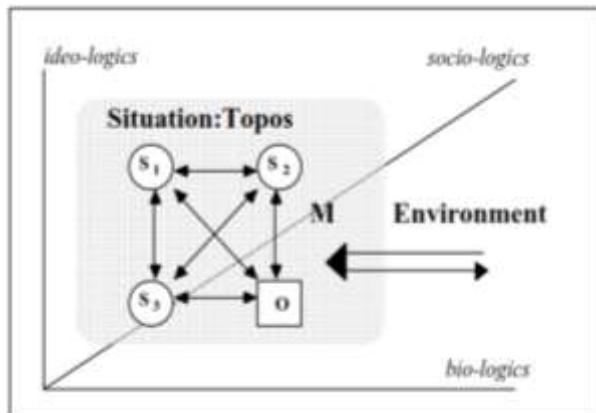
Pembahasan

Sesuai dengan metode analisis yang dipaparkan di atas, maka peneliti akan menjabarkan bahasan selogan “Tioq Tata Tunaq” guna menemukan kandungan filosofi hijau pada selogan tersebut menurut kajian Ekolinguistik. Pada penelitian ini dengan menggunakan Metode dialektikal, dengan permodelan sebagai berikut:

Model Dialog

Menurut teori linguistik dialektikal, dialog adalah unit terkecil dari komunikasi manusia, dan dengan demikian, dialog merupakan unit terkecil dalam analisis teks. Interpretasi terhadap ujaran, kaliamat, kata, atau morfem dapat dilakukan apabila ujaran tersebut dikaitkan dengan latar belakang dialogisnya (Steffensen, 2007:22). Dalam konteks ini, hubungan dialogis melibatkan empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, objek yang diacu atau masalah yang dibicarakan, dan satu konstituen lain yang bisa saja tidak berada dalam situasi dialogis tetapi turut menentukan jalannya komunikasi.

Gambar 1 **Bagan Hubungan Dialogis**

**(Bang dan Door: 1993)**

Dalam slogan “Tioq Tata Tunaq” S1 merupakan produsen teks slogan (penulis/pencipta), kemudian S2 atau mitra tutur atau pembaca yang merupakan konsumen teks, S3 adalah subjek tidak Nampak atau anonim yang mesti ada dalam hubungan dialogis subjek ini dapat berupa orang, instansi, ataupun entitas lain yang tidak dapat didefinisikan, selalu ada pihak ketiga anonim yang ikut terlibat di dalamnya, seperti yang dikemukakan oleh Door (1998) yang dikutip dan diterjemahkan oleh Steffensen (2007:24), lalu O yang merupakan objek dialog atau objek yang dirujuk dalam komunikasi. Dialog dari keempat konstituen, yang dinyatakan dengan tanda „↔“, terjadi dalam TOPOS (ruang, tempat, dan waktu), dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Ketiga dimensi praksis sosial ini merupakan ekologi atau lingkungan dari bahasa.

Model Dieksis

Sesuai dengan konsep relasionalitas yang dikemukakan Bundsgaard dan Steffensen (2000:17) sebuah teks dalam situasi dialogis memiliki fungsi yang meliputi tiga hal, yaitu: fungsi inter-tekstual, fungsi intra-tekstual, dan fungsi ekstra-tekstual. Fungsi Intertekstual berkaitan dengan dimensi semantik, atau bentuk pemaknaan, yang bisa bersifat universal maupun khusus tergantung pada individu yang memaknai, fungsi intratekstual berkaitan dengan hubungan sintagmatik, yaitu keterkaitan antar teks, sedangkan fungsi ekstra-tekstual berkaitan dengan aspek pragmatik atau konteks situasi.

Tabel 1
Tabel model dialeksis

Dimention Reference	Dominating Reference	Reference to
Lexical	Inter-textual	COtext
Anaphoric	Intra-textual	INtext
Deictic	Extra-textual	CONtext
TIOQ TATA TUNAQ / TUMBUH ATUR LESTARIKAN		
Lexical/semantic - Bertumbuh, meningkat dari ukuran awal	Anaphoric/syntax	Diectic/context

<ul style="list-style-type: none">- Mengatur, mengelola sesuatu- Melestarikan, memelihara agar tidak mati	<ul style="list-style-type: none">- Verba (memerlukan subjek implisit dan objek)- Verba (memerlukan subjek implisit dan objek)- Verba (memerlukan subjek implisit dan objek)	<ul style="list-style-type: none">- Orang (Pendiri Kabupaten Lombok Utara)- Waktu (Sejak 21 Juli 2018)- Tempat (di Kabupaten Lombok Utara)- Logika (konteks yang mengarah kepada korelasi antara teks “Tioq Tata Tunaq” dengan kondisi sosial masyarakat yang masih kental dengan adat dan hidup lebih dominan memanfaatkan hasil alam. Tidak ada bentuk lain pemanfaatan alam, selain ditumbuhkan, dikelola, dan dilestarikan)
--	--	--

Bang & Door (1993)

Matriks Semantis

Matriks semantik terdiri atas empat konstituen semantik, yakni pemaknaan sosial (*social sense*), pemaknaan individu (*individual meaning*), impor sosial (*social import*), dan signifikansi personal (*personal significance*). pemaknaan sosial merupakan dimensi diakronis dari semantik teks, dan dimensi ini umumnya dapat ditemukan di dalam kamus. Dalam konteks ini, kamus umumnya dijadikan acuan untuk memperoleh informasi tentang makna dan penggunaan leksikon tertentu sebagaimana leksikon tersebut digunakan pada umumnya. Pemaknaan sosial sekaligus mengacu pada ekspresi yang secara kolektif ataupun berdasarkan situasi tertentu tidak pernah berubah. Berbeda dengan pemaknaan sosial, pemaknaan individual merupakan bagian dari dimensi diakronis sebuah teks. Pemaknaan individual dalam pandangan Bang dan Door (1993:4) diartikan sebagai cara yang umum digunakan oleh seorang penutur atau pengguna bahasa dalam menghasilkan dan memahami teks. Untuk itu, pemaknaan individual mengacu kepada dua hal, yakni penggunaan teks tertentu yang biasa digunakan seseorang, dan interpretasi yang umum digunakan oleh seseorang apabila ia ingin memaknai kata/teks yang digunakan orang lain.

Pemaknaan individual terhadap sebuah teks bisa saja berbeda dengan pemaknaan sosial. Di samping itu, pemaknaan individual dari seorang penutur dapat pula berbeda dengan pemaknaan individual dari penutur lainnya. Hal ini khususnya terjadi apabila terdapat

perbedaan latar belakang sosial dan budaya antarpenutur, yang dalam teori dialektikal disebut dengan perbedaan dimensi ideologis.

Dalam kajian ekolinguistik terhadap slogan “Tioq Tata Tunaq” juga memiliki dua aspek pemaknaan seperti yang dijelaskan pada pemaparan di atas. Pemaknaan sosial dan pemaknaan individual sebagai berikut:

Tabel 2
Perbandingan Makna Sosial & Individual

Social Sense	Individual Meaning
<p>Tioq</p> <ul style="list-style-type: none">- ti.oq – tumbuh	<p>Tioq</p> <ul style="list-style-type: none">- Tumbuh, menumbuhkan, megembangkan (pemaknaan ini memiliki berbagai konteks, seperti pada tumbuhnya gagasan, menciptakan inovasi dll. Tapi pada konteks Ekolinguistik dapat diartikan sebagai sumberdaya alam yang tumbuh telah diberikan Tuhan kepada masyarakat Lombok utara) – berbasis definisi “tioq” pada profil Pemda KLU
<p>Tata</p> <ul style="list-style-type: none">- ta.te, ta.ta – menata	<p>Tata</p> <ul style="list-style-type: none">- Mengatur, memanage, atau merangkai. Jika pada konteks Ekolinguistik berbasis definisi “tata” pada profil Pemda KLU. Hal ini dapat diartikan sebagai tata cara masyarakat mengatur sumber daya alam yang telah dikaruniai oleh Tuhan agar dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.
<p>Tunaq</p> <ul style="list-style-type: none">- tu.naq, tu.nah – sayang, kasih	<p>Tunaq</p> <ul style="list-style-type: none">- Tunaq sendiri pada pemaknaan ekolinguistiknya dapat diartikan sebagai seikap melindungi, menyayangi dan mengasihi terhadap semua potensi yang diberikan Tuhan kepada masyarakat KLU.

Bang & Door (1993)

Dalam skema matriks semantic yang diterapkan pada slogan “Tioq Tata Tunaq” pemaknaan individu (sesuai konteks kebahasaan, waktu, dan tempat) tidak jauh berbeda dengan pemaknaan sosial (social sense) yang dimiliki slogan tersebut, sehingga pemaknaan individunya masih relatif sama dengan pemaknaan dalam kamus.

Aplikasi Model Dialektikal Ekolinguistik

Penerapan model ini dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dijelaskan pada bagian ‘metode penelitian’ di atas dimulai dari identifikasi fungsi teks dan identifikasi morfem kunci, tentu saja yang menjadi objek identifikasi adalah selogan “Tioq Tata Tunaq” sebagai berikut:

Tabel 3

Analisis Fungsi Teks dan Morfem Kunci

	Tioq	Tata	Tunaq
Ekstra Tekstual / Dieksis orang, tempat, dan waktu	- Dieksis orang, masyarakat Lombok utara Dieksis tempat, Kabupaten Lombok Utara Dieksis waktu, tidak Nampak	- Dieksis orang, masyarakat Lombok utara Dieksis tempat, Kabupaten Lombok Utara Dieksis waktu, tidak nampak	- Dieksis orang, masyarakat Lombok utara Dieksis tempat, Kabupaten Lombok Utara Dieksis waktu, tidak nampak
Inter Tekstual / Pemaknaan sesuai dengan kamus Bahasa Sasak- Indonesia	Tumbuh, berkembang	Menata, Perintah untuk menata	Menyayangi, mengasihi, Perintah untuk menyayangi
Pemaknaan Individu / Pemaknaan sesuai dengan konteks	Perintah untuk menciptakan, menanam, menumbuhkan, mengembangkan	Perintah untuk mengatur, merapikan, menciptakan nilai estetik	Perintah untuk menjaga, melestarikan, melindungi, dan menyelamatkan
Intra Tekstual	Verba: memerlukan subjek implisit (orang kedua) dan objek	Verba: memerlukan subjek implisit (orang kedua) dan objek	Verba: memerlukan subjek implisit (orang kedua) dan objek
Morfem Kunci	Tioq	tata	tunaq

Bang & Door (1993)

Menilik isi tabel di atas dapat dikatakan bahwa keseluruhan dari isi selogan “Tioq Tata Tunaq” merupakan verba yang bersifat setara. Komposisi dari selogan tersebut mengandung semua morfem kunci dan tidak disandingkan dengan morfem lain. Dari segi pemaknaan, pada pemaknaan inter-tekstual memiliki kesamaan makna yang konstan dikarenakan pemaknaan kata dasar berdasarkan kamus Bahasa Sasak-Indonesia yang dipahami secara universal pada kalangan masyarakat Sasak sebagai acuan pemaknaan atau penerjemahan bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia. Tetapi pada pemaknaan individual terdapat beberapa perbedaan

makna sesuai dengan kondisi atau konteks individu misalnya pada kata “tioq” dapat bermakna “menciptakan, menanam, menumbuhkan” dan lainnya, sementara pada kata “tata” terdapat perbedaan makna seperti “menata, merapikan, memajek, dan menciptakan nilai estetik”, sedangkan pada kata “tunaq” terdapat perbedaan makna seperti “mengasihi, menyayangi, melestarikan, menjaga dan melindungi”. Pemaknaan ini hanya dapat dilakukan dengan melibatkan secara kolektif antara teks, konteks, fungsi morfem, dan kondisi individu, sehingga dapat memunculkan pemaknaan wacana secara utuh. Hal ini sesuai dengan konsep morfem dalam ekolinguistik seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa morfem membentuk dan dibentuk oleh keseluruhan teks dalam situasi dialogis, yang meliputi situasi sosiologis, ideologis, dan biologis, dan morfem berada dalam ranah kognitif yang merupakan konfigurasi pengetahuan dan memori. Konsep ini berimplikasi bahwa timbulnya perbedaan pemaknaan terhadap teks pada individu disebabkan karena perbedaan pengetahuan individu atau *background knowledge* terhadap teks dimaksud.

Simpulan

Praksis sosial, yang meliputi dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis memiliki interrelasi dengan Bahasa. Bahasa mempengaruhi dan pada saat yang bersamaan dipengaruhi oleh praksis sosial. Hubungan dialektika antara bahasa dan praksis sosial ini telah melahirkan kajian ekolinguistik dialektikal atau linguistik dialektikal.

Dalam perspektif linguistik dialektikal, teks berada dalam situasi dialogis, dan untuk itu, teks harus dianalisis berdasarkan fungsinya, yang meliputi inter-tekstualitas, intra-tekstualitas, dan ekstra-tekstualitas. Ketiga fungsi teks ini sejalan dengan prinsip linguistik dialetikal yang menyatakan bahwa setiap individualitas, termasuk teks, berada dalam tiga dimensi yang saling berhubungan, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis.

Dapat disimpulkan bahwa slogan “Tioq Tata Tunaq” sebagai jargon masyarakat Kabupaten Lombok Utara memiliki nilai filosofis sebagai suatu teks yang menyatakan dukungan terhadap pelestarian lingkungan biologis. Filosofi slogan tersebut erat kaitannya dengan alam mulai dari pemaknaan sosial seperti “tioq” yang berarti “tumbuh” hingga pemaknaan individual yang juga mengandung unsur pelestarian alam. Secara umum pandangan penulis terhadap filosofi slogan “Tioq Tata Tunaq” mengandung unsur filosofi hijau (pelestarian alam biologis).

Cordova Journal : language and culture studies

Terbit 2 kali setahun

Vol. 15, No. 2, Desember 2025

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/cordova/index>

Daftar Pustaka

- Bang, J.Chr. dan Door, J. (1993). EcoLinguistics: A Framework. [online] Dapat diakses lewat situs: <www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf>
- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1996). Language, Ecology, and Truth – Dialogue and Dialectics. [online] Dapat diakses lewat situs: www.pdfio.com/k-22479.html
- Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. (2000). "The Dialectics of Ecological Morphology - or the Morphology of Dialectics". Dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz, December 2000. University of Odense
- Subiyanto Agus. (2013). "Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya" *HUMANIKA*, vol. 18, no. 2, Jul. <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>.
- Kantor Bahasa NTB. (2017). Kamus Bahasa Sasak-Indonesia. Kementerian Pendidikan RI
- BPS Lombok Utara. (2019). Data Lombok Utara
- Profil Kabupaten Lombok Utara. (2022). Lombok Utara Dalam Data
- Akib Muhammad. (2016). Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Amsyari Fuad. (1997). Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Halliday, M.A.K. (2001). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment. London: Continuum
- Haugen, E. (1972). "The Ecology of Language". dalam Dil, A.S. (ed) The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen. Stanford: Stanford University Press.
- Haugen, E. (1972). "The Ecology of Language". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment. London: Continuum.
- Steffensen, Sune Vork. (2007). "Language, Ecology and Society: An Introduction to Dialectical Linguistics". Dalam Steffensen, S.V dan J. Nash (Eds). Language, Ecology and Society – a Dialectical Approach. London: Continuum.
- Fox James. (2021). Dari Alam hingga Gerakan Lingkungan, Menelusuri Asal-usul Warna Hijau. Jakarta: BBC Indonesia. Situs bisa dikunjungi di <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-59236573>